

# TESIS

## **DISKURSUS POLITIK INTELEKTUAL (Studi Iklan Freedom Institute dalam Menyikapi Kenaikan BBM 2005)**

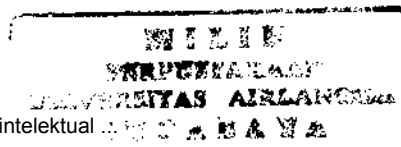
TS 20/06  
Su  
d



OLEH :

**SUFYANTO**  
(NIM. 090315095-M)

**PROGRAM PASCASARJANA ILMU-ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2005**



**DISKURSUS POLITIK INTELEKTUAL**  
**(Studi Iklan Freedom Institute dalam Menyikapi Kenaikan BBM 2005)**

**TESIS**

**Untuk Memperoleh Gelar Magister Dalam Minat Studi Ilmu Politik**  
**Program Study Ilmu-Ilmu Sosial Pada Program Pascasarjana**  
**Universitas Airlangga**

**OLEH :**

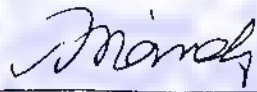
**SUFYANTO**  
**(NIM. 090315095-M)**

**PROGRAM PASCASARJANA ILMU-ILMU SOSIAL**  
**UNIVERSITAS AIRLANGGA**  
**SURABAYA**  
**2005**

## HALAMAN PENGESAHAN

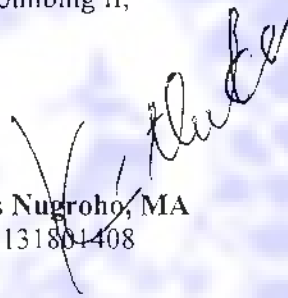
Tesis ini telah diujikan  
pada tanggal 15 Agustus 2005

Pembimbing I,



**Drs. Priyatmoko, MA**  
NIP: 130937952

Pembimbing II,



**Drs. Kris Nugroho, MA**  
NIP: 131801408

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Ilmu-Ilmu Sosial  
Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya

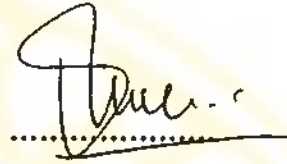


**Prof. Dr. Laurentius Dyson P., MA**  
NIP: 130937724

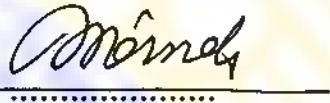
**Tesis ini telah diujikan  
Pada tanggal 15 Agustus 2005**

**Panitia Penguji Tesis**

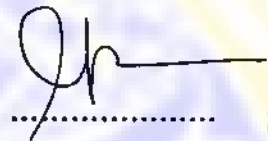
**Ketua : Gitadi Tegas P, Drs, M.Si**



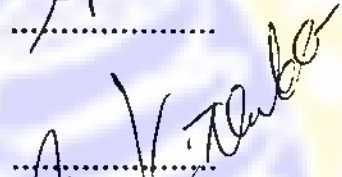
**Anggota : 1. Priyatmoko, Drs, M.A**



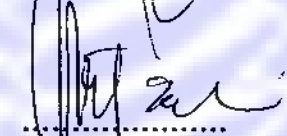
**2. Prof, Dr. Syafiq A. Mughni, Drs, M.A**



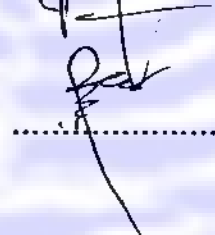
**3. Kris Nugroho, Drs, M.A**



**4. Dr, Musta'in Mashud, drs, M.Si**



**5. Haryadi, Drs, M.A**



Bersama ini tim penguji memutuskan bahwa tesis saudara Sufyanto,  
dengan tema "*Diskursus Politik Intelektual: Studi Iklan Freedom Institute dalam  
Menyikapi Kenaikan BBM 2005,*" berhak mendapatkan  
nilai A dengan predikat *Summacumlaude*

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesaikannya penulisan tesis ini sepenuhnya karena kehendak Allah SWT. Begitupun penulis dengan keterbatasan pemikiran dan pemahaman akan sebuah ilmu sosial yang multi perspektif, tentu penulisan tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa uluran kebaikan dan bantuan banyak pihak. Karena itu, penulis merasa berhutang budi. Maka saat ini kiranya pantas untuk mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak, yaitu:

**Prof. Dr.Med. Puruhito, dr.** Sebagai Rektor Universitas Airlangga yang telah mengizinkan penulis untuk belajar menimba ilmu-ilmu sosial yang kaya akan perspektif itu di lembaga yang dipimpinnya.

**Prof. Dr, Muhammad Amien, dr.** Sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga yang membantu penulis menyelesaikan studi pada program Ilmu-Ilmu Sosial.

**Drs. Priyatmoko, MA** sebagai pembimbing utama penulis, dalam menyelesaikan Tesis ini, walaupun ditengah kesibukannya yang padat, selalu menyempatkan waktunya untuk membimbing penulis dengan teliti, sehingga terselesaikannya tesis dan studi penulis tepat dalam waktu yang direncanakan 4 semester.

**Drs. Kris Nugroho, MA,** sebagai pembimbing penulis, meskipun beliau sangat sibuk karena menjabat Pembantu Dekan I di FISIP Universitas Airlangga, namun tetap membimbing penulis dengan tekun yang memungkinkan penulis terus menempa diri dalam studi Ilmu-ilmu Sosial yang kaya akan perspektif. Sehingga penulisan tesis ini dapat selesai dengan kekayaan perspektif itu.

**Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif, M.A,** Mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah dengan kesederhanaan, kecerdasan dan keluasan keilmuannya yang menembus radius global. Juga kepada **Dr. Moeslim Abdurrahman,** cendekiawan muslim, telah memberi pelajaran berharga bagi penulis dan teman-teman di JIMM (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah) bahwa kekayaan intelektual dan sosial jauh lebih bermartabat di hadapan Tuhan, dari pada memberhalakan pada harta dan kemewahan.

**Prof. Dr. Fasichul Lisan, Apt.** Guru Besar Farmasi dan Pembantu Rektor I Universitas Airlangga Surabaya dan **Prof. Dr. Syafiq A. Mughni, MA,** Guru Besar Sejarah Pemikiran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surabaya. Sebagai Guru dan sekaligus Pembimbing Penulis, untuk belajar hidup lebih bermartabat dengan mewakafkan diri pada kemanusiaan.

Pemerintah Republik Indonesia lewat program BPPS, yang memungkinkan penulis mendapat beasiswa untuk menyelesaikan studi ini.

**Prof. Dr. Laurentius Dyson P, MA** dan seluruh staf pengajar di program studi Ilmu-Ilmu Sosial (IIS), kepada Dr. Hotman Siahaan, MA, Daniel T. Sparringa, Ph.D, Dr. Musta'in Mashud, M.Si, Dra. Sutinah, MA, Drs. Doddy S.

Singgih, M.Si, Drs. Gitadi Tegas S, M.Si, Drs. Haryadi, MA dan lainnya, diucapkan terima kasih.

**H. Dimam Abror Djurait**, Ketua Umum Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Jawa Timur dan sekaligus sebagai Pimpinan Redaksi **Suara Indonesia** saya ucapkan banyak terima kasih, yang selalu membantu memfasilitasi referensi yang saya butuhkan dan kesediannya mempublikasikan hasil penelitian ini untuk kebajikan publik.

**Universitas Muhammadiyah Gresik (UMG)** dengan **Mas Suyoto, M.Si** mantan Rektornya yang mengizinkan penulis untuk belajar mentransformasikan keilmuan di lembaganya.

**Pustaka Eureka** dan anggota gerbongnya seperti Yoso, Wakhid, Neneng, mbak Mieke, turut diucapkan terima kasih atas segala supportnya.

Tak lupa ku ucapkan penghormatan yang dalam pada kedua orang tuaku, bapak Tukiran Martowijono dan simbok Sugiyem (Almh.), dan Bapak Moch. Biadi dan Ibu Suprapti (orang tua baruku), terima kasih berkat doanya dengan selalu bersujud dikeheningan malam telah menghantarkan penulis menuju tangga intelektual baru yang jauh lebih berat pertanggungjawaban sosial dan dihadapan Tuhan.

Terima kasih pula ku ucapkan pada saudara-saudaraku, Mas Gito, Siswoyo, Darmadji, Mohamad Sopingi, serta tiga adikku Sugiarto, Wahyu Widodo dan Aridho Pamungkas dengan semangat dan dorongannya menjadi spirit tersendiri bagi penulis untuk terus melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Dan yang teristimewa untuk istriku **Dian Imtichana** yang sedang mengandung buah hati pertama kami. Dia sebagai istri yang selalu merumahkan rinduku. Kesabaran, komitmen dan perhatiannya selalu melecutkan untuk menggapai terus dunia ilmu. Sehingga kugambarkan kehadiran istriku seperti apa yang dikatakan Jalaluddin Rumi, "*Datanglah ke kebun buah di musim semi. Ada Dian, anggur, dan kekasih-kekasih hati di tengah kembang-kembang zaitun.*" Dian di sini adalah Istriku, kekasih lain adalah buah hatiku yang sudah tujuh bulan dalam kandungan. Terima kasih sayang.....

## RINGKASAN

## DISKURSUS POLITIK INTELEKTUAL

(Studi Iklan Freedom Institute dalam Menyikapi Kenaikan BBM 2005)

Oleh: Sufyanto

Studi ini merupakan kajian wacana, dengan tema “Diskursus Politik Intelektual: Studi Iklan Freedom Institute dalam Menyikapi Kenaikan BBM 2005.” Tema ini diangkat karena merupakan sejarah baru intelektual Indonesia. Intelektual beriklan *me-labelling* dengan mendukung pengurangan subsidi BBM yang akan dilakukan pemerintah, sebuah masalah yang memiliki implikasi sosial yang amat besar pada persoalan keadilan dan kemiskinan. Dari sinilah kemudian terjadi perdebatan yang tajam di antara kaum intelektual yang pro maupun yang kontra. Sisi lain melahirkan wacana dominan (*domination discourse*) di pihak Freedom Institute sebagai produsen. Sedangkan intelektual pihak lain sebagai “*other*” telah membentuk diskursus oposisi (*opposition discourse*). Maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui akar persoalan, bagaimana bisa terjadi perbedaan yang tajam antar inter-intelektual tentang pemahaman atas kenaikan BBM, bagaimana pula memahami posisi intelektual dalam konteks ini, dan adakah yang salah dari komunikasi politik intelektual itu.

Penelitian ini mempersoalkan *public political discourse*, maka metode hermeneutika sosial dan *deskriptif-historis* yang dipilih dipandang sangat tepat mengingat data-data temuan hampir seluruhnya dalam bentuknya teks, walaupun bukan selamanya data sekunder (*secondary data*). Sebab metode ini memberi peluang untuk melakukan interview dalam melakukan kroscek atas data-data temuan penulis. Dari metode ini kemudian ditemukan beberapa model pendekatan tentang kaum intelektual lewat wacana yang dikomunikasikan dengan media apapun, tetapi yang jadi penelitian di sini adalah media *Kompas*. Dengan pembatasan pengertian Wacana di sini adalah segala ujaran, tulisan atau keyakinan yang dengan hal itu dunia bisa diketahui dan dipahami.

Gagasan apapun yang lahir tentu tidaklah lepas dari konteksnya dan di ruang hampa (*ex nihilo*). Iklan intelektual yang dikoordinir oleh Freedom Institut di sini juga tentu memiliki sejarah dengan konteksnya sendiri yaitu dengan kekuasaan. Lewat Identitas Freedom Institute: Center for Democracy, Nationalism and Market Economy Studies, semuanya telah terjawab. Sesuai dengan namanya ini, Freedom Institute berpihak pada demokrasi, nasionalisme dan ekonomi pasar. Namun ekonomi pasarlah yang mendorong dan menjadi gairah iklan intelektual itu.

Dengan berpijak pada beberapa teori tentang dikursus intelektual dan kekuasaan, seperti dari Antonio Gramsci, Harry Julien Benda, Michel Foucault dan Edward W. Said, kemudian ditemukan akar masalah terjadinya sebuah perbedaan pandangan yang tajam antar inter-intelektual itu. Akar masalah itu adalah perbedaan orientasi keberpihakan yang dimiliki oleh masing-masing kaum intelektual. Freedom Institute yang didukung oleh 36 Intelektual terkemuka sebagai produsen iklan melahirkan diskursus dominan (*domination discourse*) karena keberpihakan kepada ekonomi pasar. Keberpihakan ini sangat bertentangan dengan keberpihakan pada intelektual lain yang kemudian berposisi sebagai diskursus oposisi (*opposition discourse*), perspektif ini intelektual lebih

mendasarkan keberpihakan pada moral dan kemanusiaan (*humanism*). Dari sini kemudian dapat disimpulkan posisi masing-masing kaum intelektual dalam menyikapi kenaikan BBM awal 2005 itu.

Studi ini turut menegaskan dan membenarkan bahwa intelektual yang terlanjur dianggap sebagai kelompok elit dalam masyarakat, ternyata juga tidak imun dari kejahatan dan kekerasan terselubung. Seperti bagaimana penjelasan Michel Foucault tentang *power/knowledge* di mana kebenaran yang diproduksi oleh intelektual bisa saja menjelma menjadi rezim kebenaran (*regim of truth*). Karena itu, keberpihakan pada pasar meskipun bagian mewujudkan demokrasi, namun di sisi lain, wacana itu juga bisa menindas rakyat. Karena dengan naiknya BBM juga pasti menyebabkan akan naiknya bahan-bahan disektor lain, yang kesemuanya itu akan melemahkan daya beli rakyat kecil.

Temuan selanjutnya ada indikasi kegagalan komunikasi politik intelektual. Iklan intelektual di bawah koordinasi Freedom Institute itu dipandang telah kehilangan daya kritisnya, karena keberpihakannya pada pasar, tidak pada moralitas dan kemanusiaan (*humanisme*). Lebih mengerikan lagi bila dibaca dengan kaca mata teori-teori di atas turut membenarkan intelektual bisa saja menjadi agen (*agent*) neoliberalisme ataupun kapitalisme.



## SUMMARY

### **INTELLECTUAL POLITIC DISCOURSE (Freedom Institute advertising study toward the increasing of BBM 2005)**

By : Sufyanto

This study is a kind of discourse analyze which has “Intellectual Politic Discourse: Freedom Institute advertising study toward the increasing of BBM 2005”. The new history of Indonesia intellectual becomes the reason of the study. Intellectual who involves in advertising deals with reducing of BBM subsidize is a kind of phenomena which has social implication toward fairness and poverty. It becomes a debate among them especially domination discourse in Freedom Institute as produsen, in the other hand as an apposition discourse. The research is used to know the basic problem, how can be different opinion can create differences among intellectual, how to understand intellectual position, or is there miscommunication among them?

This study was concerned on public political discourse. Hence social hermeneutic and historical descriptive is used to analyze the data which is brought from the textual content as this method gives a chance for writer to make interview. This method also creates approaches model for intellectual means that discourse is oral communication, writing or belief in order to understand the content world.

Every idea can't be separated from its context and emptiness (*ex nihilo*). Intellectual advertising which is coordinated by Freedom Institute has its own history which its context is authority. Freedom Institute identity shows Center for Democracy, Nationalism and Market Economy Studies. Freedom Institute concern on democracy, nationalism, and market economic. But market economics pushing and becoming that intellectual advertisement enthusiasm.

The next discovery is a failure of political communication indication among intellectual. This is based on intellectual theory by Antonio Gramsci, Harry J. Benda, Michel Foucault and Edward W. Said. This is later and found by root of problem of the happening of a difference of keen view between that inter-intelektual. That is problem of root is difference of orientation the siding of had by each intellectual clan. Freedom Institute supported by 36 notable Intellectual as advertisement producer bear dominant diskursus because the siding of to market economics. This is other intellectual which later and then have position to as opposition diskursus, in perpective this intellectual more basing the siding at moral and is human (*humanism*). From here later and then earn position is each intellectual clan in attitude increase of BBM early that 2005.

This study also proves that intellectual which is already considered as elite group in society is also near of crime. The advertising had already lost its power and concern on market not only toward humanism.

**Finding here in after there is indication failure of intellectual political communications. Furthermore, if it is read by using theory above can be concluded that intellectual can be an agent of neoliberalism and capitalism.**



## ABSTRACT

### **INTELLECTUAL POLITIC DISCOURSE (Freedom Institute advertising study toward the increasing of BBM 2005)**

By : Sufyanto

This study is a kind of discourse analyze which has "Intellectual Politic Discourse: Freedom Institute advertising study toward the increasing of BBM 2005". The new history of Indonesia intellectual becomes the reason of the study. Intellectual who involves in advertising deals with reducing of BBM subsidize is a kind of phenomena which has social implication toward fairness and poverty. It becomes a debate among them especially domination discourse in Freedom Institute as produsen, in the other hand as an apposition discourse.

The research is used to know the basic problem, how can be different opinion can create differences among intellectual, how to understand intellectual position, or is there miscommunication among them?

This study concerns on public political discourse. Hence social hermeneutic and historical descriptive is used to analyze the data which is brought from the textual content as this method gives a chance for writer to make interview. This method also creates approaches model for intellectual means that discourse is oral communication, writing or belief in order to understand the content world.

Every idea can't be separated from its context and emptiness (ex nihilo). Intellectual advertising which is coordinated by freedom institute has its own history which its context is authority. Freedom Institute identity shows Center for Democracy, Nationalism and Market Economy Studies. Freedom Institute concern on democracy, nationalism, and market economic.

The next discovery is a failure of political communication indication among intellectual. This is based on intellectual theory by Antonio Gramsci, Harry J. Benda, Michel Foucault and Edward W. Said. the advertising had already lost its power and concern on market not only toward humanism. Furthermore, if it is read by using theory above can be concluded that intellectual can be an agent of neoliberalism.

This study also proves that intellectual which is already considered as elite group in society is also near of crime.

**Key words:** Intellectual, BBM advertising, Freedom Institute, educated people, rational people, organic intellectual, academic group, authority, hegemony.

## DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
UCAPAN TERIMAKASIH	iii
RINGKASAN	v
SUMMARY	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
<b>Bab 1 : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan Penelitian .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
D. Alasan Pemilihan Judul .....	11
E. Batasan Masalah .....	11
F. Kontribusi Teoritik yang Diharapkan .....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>Bab 2 : LANDASAN PEMIKIRAN TEORITIK</b> .....	<b>18</b>
A. Studi Terdahulu .....	18
<i>Daniel Dakidhae: Cendekiawan dan Kekuasaan</i> .....	19
B. Sekilas Defenisi Intelektual .....	26
C. Sejarah Sistem Pemikiran Intelektual .....	27
1. <i>Antonio Gramsci: Artikulasi Intelektual Organik</i> .....	27
2. <i>Harry J. Benda: Pengkhianatan Kaum Cendekiawan</i> .....	30
3. <i>Edward W. Said: Teori Poskolonial Menguji Peran Intelektual</i> .....	32
4. <i>Michel Foucault: Intelektual dalam Power/Knowledge</i> .....	38
D. Teori Relasi Kuasa-Budaya dan Artikulasi Teori Hegemoni .....	47
E. Operasionalisasi Teori .....	51
<b>Bab 3 : METODE PENELITIAN</b> .....	<b>53</b>
A. Memilih Penelitian Kualitatif .....	53
B. Teknik Pengumpulan Data dan Penulisan .....	56
C. Kemungkinan Bias Penelitian .....	58
D. Metode Analisis .....	59
E. Hermeneutik: Pembacaan Teks atas Konteks .....	61
<b>Bab 4 : GAIRAH-GAIRAH POLITIK BARU INTELEKTUAL</b> .....	<b>67</b>
A. Dari sistem <i>electoral college</i> ke <i>popular vote</i> .....	71
B. Politik dan Kekuasaan .....	81
C. Intelektual Antara <i>Moral Oracle</i> dan Perburuan Kekuasaan .....	87

D. Masalah Keadilan dan Kemiskinan .....	92
E. ICMi Sebagai Lembaga Intelektual Awal .....	97

### **Bab 5 : IDENTITAS FREEDOM INSTITUTE DALAM BINGKAI**

<b>RANAH KEKUASAAN .....</b>	<b>102</b>
A. Identitas Freedom Institute .....	103
B. Penghargaan Achmad Bakrie .....	106
C. Achmad Bakrie <i>Ikon</i> .....	107
D. Idiologi Ekonomi Pasar .....	112
E. Masalah Utama Bangsa Menurut Freedom Institute .....	117
F. Usulan Program 100 hari Pemerintah dari Freedom Institute .....	121
G. Inisiatif Politik Pendukung Perubahan .....	125
H. Penghargaan Achmad Bakrie 2003 .....	127
1. Bidang Sastra: Mengapa Sapardi Djoko Damono .....	127
2. Bidang Pemikiran Sosial: Mengapa Ignas Kleden .....	131
I. Penghargaan Achmad Bakrie 2004 .....	134
1. Bidang Sastra: Mengapa Goenawan Mohamad .....	135
2. Bidang Pemikiran Sosial: Mengapa Nurcholish Madjid .....	140
3. Beasiswa Achmad Bakrie: Mengapa Septinus George Saa .....	147

### **Bab 6 : IKLAN FREEDOM INSTITUTE SEBAGAI KOMUNIKASI POLITIK INTELEKTUAL .....**

<b>150</b>	
A. Iklan Freedom Institute .....	152
1. Isi Iklan .....	152
2. Freedom Institute dan Kaum Intelektual .....	154
3. Biaya Iklan .....	158
B. Media Sebagai Medan Politik Intelektual .....	161
C. Intelektual dan Politik .....	165

### **Bab 7 : DISKURSUS OPOSISI INTELEKTUAL**

<b>TERHADAP IKLAN FREEDOM INSTITUTE .....</b>	<b>175</b>
A. Perselingkuhan Kaum Intelektual? .....	178
1. Sulfikar Amir: Selingkuh Freedom Institute? .....	179
2. Agus Surono: BBM dan iklan Freedom Institute .....	184
3. Abdul Rohim Ghazali: Menyoal "iklan layanan pemerintah" .....	188
4. Doni Koesuma: Demokrasi dan Peran Cendekia .....	192
5. M. Fadjroel Rahman: Dunia Intelektual dan Dagang .....	198
B. Neoliberalisme dan Penindasan Kaum Miskin .....	204
1. Mubyarto: Indonesia dalam Perang Modern .....	211
2. Daoed Joesoef: "Quo Vadis" Magister? .....	216
3. Laode Ida: Dampak Harga BBM dan Pertimbangan Sepihak .....	221
4. Carunia Mulya: Harga BBM Tidak Pro Orang Miskin .....	225
5. Susidarto: Kesusahan dibalik kenaikan BBM .....	230

C. Kegagalan Komunikasi Politik Intelektual .....	235
1. Efendi Ghazali: (Maaf) Tak Mampu Beriklan .....	235
2. Budiarto Tanujaya: Maaf Tidak Mau Beriklan .....	240
3. Emir Efendi Siregar: Freedom Institute dan BBM .....	246
<b>Bab 8 : KESIMPULAN DAN KATA PENUTUP .....</b>	<b>253</b>
A. Kesimpulan .....	253
B. Rekomendasi Teoritis untuk Penelitian Lanjutan .....	255
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>257</b>